

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 25 PADANG

Nursifah^{#1}, Fridgo Tasman^{*2}

*Mathematic Departement, Padang State University
Padang, West Sumatera, Indonesia*

^{#1}*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika*

^{*2}*Dosen Departemen Matematika FMIPA UNP*

^{#1}nursifah2149@gmail.com

Abstract—*Mathematical literacy is the ability to apply mathematics in everyday life. Mathematical literacy is an important skill that students must have to solve everyday problems and develop their math skills. In fact, the mathematical literacy of grade VIII students of SMP Negeri 25 Padang is still low. Mathematical literacy skills can be improved, for example with the Problem-Based Learning model. The purpose of this study was to find out whether the mathematical literacy abilities of students who were taught using a Problem Based Learning model were better than those taught with conventional models in Class VIII SMP Negeri 25 Padang. The nature of this research is descriptive research and quasi-experimental with a non-equivalent control group which is carried out by post-test only. The population of this study were student of class VIII SMP Negeri 25 Padang with samples from class VIII-4 and VIII-7. The instrument used in this study was a description-based mathematical literacy test.*

Keywords—*Mathematical literacy ability problem based learning, conventional learning*

Abstrak—*Literasi matematika adalah kemampuan untuk menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematika merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari dan mengembangkan keterampilan matematika mereka. Pada kenyataannya kemampuan literasi matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Padang masih rendah. Kemampuan literasi matematika dapat ditingkatkan, misalnya dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan literasi matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada yang diajar dengan model konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 25 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan eksperimen semu dengan kelompok kontrol non-ekuivalen yang dilakukan dengan post-test saja. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Padang dengan sampel kelas VIII-4 dan VIII-7. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan literasi matematika berbasis uraian.*

Kata Kunci—*Kemampuan Literasi Matematis, *Problem Based Learning*, Pembelajaran Konvensional*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi matematika merupakan keterampilan yang harus dikuasai setiap peserta didik agar mampu menggunakan konsep, memahami masalah, membangun model, melengkapi model, menginterpretasikan dan menyelesaikan masalah matematika (Prabawati, 2018: 114). Menurut Ojose (2011), kemampuan literasi matematis adalah kemampuan memahami dasar-dasar matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Wardono dan Mariani (2018) mengemukakan bahwa

keterampilan literasi matematika sangat penting bagi peserta didik karena dapat membantu mereka berpikir secara sistematis dan memahami kaidah yang menjadikan matematika sebagai pedoman untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menerapkannya pada bidang keilmuan hingga menerapkannya pada bidang sosial untuk mempersiapkan kerjasama di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan istilah literasi matematika yang didefinisikan oleh NCTM (Sari, 2015:714) sebagai kemampuan individu untuk mengeksplorasi, berspekulasi, bernalar, dan menggunakan berbagai metode matematika secara efektif untuk memecahkan suatu masalah.

Selain itu, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengadakan asesmen nasional sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan berpikir peserta didik dalam konteks penggunaan konsep, prosedur, fakta, dan alat-alat peraga matematika untuk memecahkan masalah matematika yang relevan. *International Student Assessment Program (PISA)* adalah studi program penilaian peserta didik internasional 15 tahun (setara dengan Kelas VIII atau Kelas IX) yang dilakukan setiap tiga tahun untuk memantau sistem pendidikan dari perspektif kinerja belajar di masing-masing negara yang meliputi 3 komponen penilaian yaitu membaca, matematika dan sains. PISA dalam penelitiannya menunjukkan bahwa literasi matematika mencakup tiga jenis keterampilan, yaitu; reproduksi, koneksi, dan refleksi. Aspek yang diamati dalam literasi matematis ialah aspek yang dapat mengukur tiga kelompok keterampilan meliputi penalaran, argumentasi, komunikasi, pemodelan, koneksi, pengajuan dan pemecahan masalah, dan representasi.

Penilaian yang dilakukan oleh PISA pada kemampuan literasi matematis (Setiawan dkk, 2014: 147) terdiri dari 6 level. Soal literasi matematika level 1 dan 2 dikelompokkan ke dalam soal berskala rendah untuk mengukur kemampuan reproduksi matematika. Soal literasi matematika level 3 dan 4 dikelompokkan ke dalam soal berskala sedang untuk mengukur kemampuan koneksi matematika. Sedangkan soal literasi matematika level 5 dan 6 dikelompokkan ke dalam soal berskala tinggi untuk mengukur kemampuan refleksi matematika peserta didik. Hasil survei PISA 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Di beberapa konten yang diuji, peserta didik Indonesia rata-rata hanya mampu menduduki peringkat setara level 2 kebawah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia hanya mampu mengoperasikan matematika secara sederhana, apabila diberikan konteks matematika dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi peserta didik Indonesia belum mampu menyelesaikan masalah yang diberikan tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil dari kegiatan observasi di SMP Negeri 25 Padang pada tanggal 14-22 Juli 2022 diperoleh gambaran umum mengenai kemampuan literasi matematis peserta didik yang masih tergolong rendah atau jauh dari harapan ketercapaian tujuan pembelajaran matematika. Kemampuan literasi matematis peserta didik yang rendah terjadi karena peserta didik sudah terbiasa bekerja dengan masalah-masalah matematika yang bersifat umum, dimana masalah yang diberikan dominan mirip dengan contoh yang diberikan oleh pendidik, jika suatu masalah disajikan dalam bentuk yang berbeda, peserta didik akan mengalami kesulitan menghadapi, memahami dan memecahkan masalah tersebut. Selain itu, peserta didik

lebih fokus pada hasil akhir pekerjaannya. Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa tenaga pendidik bidang studi matematika Kelas VIII di SMP Negeri 25 Padang memberikan informasi bahwa peserta didik masih kesulitan memahami permasalahan dalam kategori soal kontekstual, soal-soal yang bersifat umum dan mereka masih berpusat pada rumus-rumus yang digunakan, jika sedikit berbeda dari contoh soal yang diberikan peserta didik mulai mengalami kesulitan.

Tingkat pengetahuan literasi matematika peserta didik dapat dilihat dari hasil tes kinerja di kelas VIII SMP Negeri 25 Padang, pokok materi *Garis dan Sudut* dan materi *Bentuk Aljabar* yang berisi indikator kemampuan literasi matematis.

Tabel 1. Indikator dan Persentase Kemampuan Literasi Matematis Peserta didik Kelas VIII (dalam persen)

Kelas	Indikator Kemampuan Literasi Matematis		
	1	2	3
VIII-1	31,25	31,25	12,5
VIII-2	28,12	28,12	12,5
VIII-3	34,37	31,25	15,62
VIII-4	21,87	18,75	9,37
VIII-5	30	30	13,33
VIII-6	21,87	18,75	9,37
VIII-7	25	25	9,37
VIII-8	21,87	15,65	6,25

Keterangan:

1. *Formulate*
Merumuskan masalah kontekstual kedalam bentuk matematika.
2. *Employ*
Menggunakan matematika untuk memecahkan masalah.
3. *Interpret and evaluation*
Menafsirkan dan mengevaluasi solusi dari pemecahan masalah.

Tabel. 1 menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik masih rendah, indikator pertama menunjukkan lebih dari 20% peserta didik yang lulus tes dasar matematika dapat merumuskan masalah dan memahami konsep matematika. Namun pada indikator level berikutnya, kemampuan peserta didik belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Padang masih lemah. Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus begitu saja tanpa ada perubahan dan usaha untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis di kalangan peserta didik maka akan berdampak kepada peserta didik. Pentingnya dilakukan penelitian ini ialah untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi matematisnya, agar diperoleh hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin

dicapai. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang cocok dan tepat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah model PBL (Problem Based Learning). Dengan diperkenalkannya model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan matematika peserta didik. Salah satu ciri model PBL adalah pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah yang ada, maka langkah inti dari model pembelajaran berbasis masalah adalah proses pemecahan masalah dunia nyata yang dihadapi peserta didik dalam bentuk matematika maupun masalah kontekstual yang dapat dibayangkan dan dipahami peserta didik. Alasan memilih model PBL adalah karena model pembelajaran ini memiliki keterkaitannya dengan melihat bahwa PBL ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pembelajaran bagi peserta didik, menuntut peserta didik lebih aktif selama proses belajar mengajar, sedangkan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator selama pembelajaran berlangsung. Disamping itu karena model pembelajaran PBL menuntun peserta didik untuk memecahkan masalah literasi matematis secara terstruktur (Astuti, 2020: 37), sehingga dampaknya dapat dirasakan langsung oleh peserta didik melalui kegiatan pemecahan masalah yang ia lalui satu persatu, mulai dari usaha peserta didik itu sendiri untuk memahami masalah, bagaimana strategi yang dirancang oleh peserta didik, bagaimana ketepatan dan konsentrasinya dalam berhitung, dan memeriksa kembali hasil dari pekerjaannya. Maka dari itu semakin aktif peserta didik untuk berpartisipasi maka semakin mudah pula ia untuk memahami suatu pembelajaran dan semakin meningkat pula rasa ingin tahunya terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari. PBL yang dominannya menggunakan masalah nyata dari kehidupan sehari-hari sangat diperlukan karena dengan masalah nyata dapat meningkatkan kemampuannya. dalam berpikir logis, kritis, dan berpikir tingkat tinggi, memecahkan masalah, dan kemandirian belajar sehingga masalah literasi matematis yang dihadapi dapat dipecahkan dan kemampuannya dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan eksperimen semu. Dalam bentuk desain penelitian yaitu:

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Kelas	Treatment	Posttest
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber: Lestari dan Yudhanegara (2018: 136)

Keterangan:

X : Model Pembelajaran PBL.

- : Pembelajaran dengan model konvensional.
- O : Tes akhir kemampuan literasi matematis.

Populasi pada penelitian ini terdapat 253 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Padang tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan *simple random sampling*, dimana seluruh populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Dari pengambilan secara acak tersebut terpilihlah kelas VIII-4 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-7 sebagai kelas kontrol. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas berupa penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, serta variabel terikat berupa kemampuan literasi matematika peserta didik. Jenis data, data primer berupa data kuantitatif, yaitu hasil tes akhir kemampuan literasi matematika dan data sekunder berupa jumlah peserta didik yang merupakan populasi dan sampel penelitian, serta hasil Ujian Tengah Semester (UTS) Ganjil peserta didik Kelas VIII Tahun Pelajaran 2022/2023 SMP Negeri 25 Padang.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes literasi matematika materi persamaan garis lurus. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk esai yang disesuaikan dengan indikator kemampuan literasi matematika. Kemudian, hasil tes literasi matematika dianalisis dimulai dengan uji normalitas, uji homogenitas, karena hasil uji berdistribusi normal tetapi tidak homogen maka uji hipotesis dilanjutkan dengan uji t dengan menggunakan software minitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan tes akhir kemampuan literasi matematis dilaksanakan secara bersamaan pada kelas sampel yaitu pada tanggal 17 November 2022 yang terdiri dari 4 soal dimana setiap soal memuat indikator-indikator kemampuan literasi matematis. Berikut disajikan data hasil tes akhir kemampuan literasi matematis peserta didik di kelas eksperimen kontrol.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Pada Kelas Sampel

Kelas	N	\bar{X}	X_{max}	X_{min}	S
Eksperimen	32	77,18	90,91	54,55	9,59
Kontrol	31	37,19	78,8	12,1	17,48

Dari Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata nilai tertinggi dan terendah dari kedua kelas sampel tersebut menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik daripada peserta didik pada kelas kontrol. Sementara itu, standar deviasi yang diperoleh

untuk kedua kelas sampel menunjukkan bahwa peserta didik di kelas kontrol tampil lebih baik daripada peserta didik di kelas eksperimen. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Berikutnya, skor rata-rata per indikator kemampuan literasi matematis di kedua kelas sampel termuat dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rata-Rata Skor Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Berdasarkan Indikator Kemampuan Literasi Matematis Di Kelas Sampel

Indikator Kemampuan Literasi Matematis	Rata-rata Skor	
	Eksperimen	Kontrol
1. <i>Formulate</i>	2,61	1,33
2. <i>Employ</i>	3,40	1,96
3. <i>Interpret and evaluation</i>	2,25	0,80

Dari Tabel 4 di atas terlihat bahwa rata-rata nilai literasi matematika peserta didik pada setiap indikator lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Di bawah ini dijelaskan kemampuan literasi peserta didik secara rinci untuk masing-masing indikator literasi matematika.

1. *Formulate*

Indikator *formulate* merupakan indikator yang menjelaskan tentang kemampuan peserta didik untuk menjelaskan tentang kemampuan peserta didik untuk mengenali, mengidentifikasi, dan merumuskan masalah kontekstual ke dalam bentuk matematika sehingga ditemukan kemungkinan untuk memecahkan masalah tersebut. Pada indikator *formulate*, diharapkan peserta didik mampu menelaah informasi yang ada pada permasalahan yang diberikan dan merumuskan masalah menjadi suatu model matematika. Pemodelan matematika dilakukan dengan mengidentifikasi apa saja yang diketahui dan apa saja yang ditanyakan dari persoalan yang diberikan. Berikut disajikan tabel yang memuat persentase peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memperoleh skor masing-masing antara 0-3 untuk setiap indikator *formulate*.

Tabel 5. Persentase Jumlah Peserta Didik Untuk Setiap Skor Pada Indikator *Formulate*

No Soal	Kelas	Persentase Peserta Didik			
		Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1.a	Eksperimen	27 (84,4%)	3 (9,4%)	2 (6,25%)	0 (0%)
	Kontrol	10 (32,3%)	3 (9,7%)	10 (32,3%)	8 (25,8%)
1.b	Eksperimen	26 (81,25%)	4 (12,5%)	2 (6,25%)	0 (0%)

No Soal	Kelas	Persentase Peserta Didik			
		Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
	Kontrol	11 (35,5%)	5 (16,1%)	12 (38,7%)	3 (9,7%)
	Eksperimen	19 (59,4%)	12 (37,5%)	1 (3,1%)	0 (0%)
2	Kontrol	10 (32,2%)	1 (3,2%)	10 (32,2%)	10 (32,2%)
	Eksperimen	25 (78,1%)	6 (18,8%)	1 (3,1%)	0 (0%)
3	Kontrol	3 (9,6%)	4 (12,9%)	12 (38,7%)	12 (38,7%)
	Eksperimen	20 (62,5%)	7 (21,9%)	4 (12,5%)	1 (3,1%)
4.a	Kontrol	11 (35,4%)	13 (41,9%)	3 (9,6%)	14 (45,1%)
	Eksperimen	19 (59,4%)	5 (15,6%)	8 (25,0%)	0 (0%)
4.b	Kontrol	4 (12,9%)	10 (32,3%)	2 (6,4%)	15 (48,4%)
	Eksperimen	4 (12,5%)	10 (31,25%)	2 (6,25%)	15 (46,875%)

Berdasarkan tabel di atas, persentase jumlah peserta didik untuk mencapai indikator *formulate* di kelas eksperimen lebih unggul daripada di kelas kontrol.

2. *Employ*

Employ merupakan indikator yang menjelaskan mengenai menggunakan fakta, konsep, prosedur, dan penalaran matematis untuk memecahkan masalah. Pada indikator ini diharapkan peserta didik mampu menggunakan fakta, konsep, prosedur, dan penalaran matematika untuk memecahkan masalah yang diberikan pada setiap butir soal, dimana pada indikator ini peserta didik diharapkan mampu memilih langkah-langkah yang tepat untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan seperti dijelaskan pada indikator *formulate* yaitu merumuskan masalah kontekstual ke dalam bentuk matematika. Kemampuan peserta didik dilihat dari kemampuan dalam memilih dan menerapkan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah yang diberikan. Peserta didik diharapkan mampu melakukan operasi matematika berdasarkan fakta-fakta matematika yang telah dipelajari, konsep-konsep matematika yang telah diterapkan, dan prosedur matematika yang terstruktur secara tepat dan terperinci, sehingga diperoleh

hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berikut disajikan tabel yang memuat persentase peserta didik kelas eksperimen dan kontrol yang memperoleh skor masing-masing antara 0-4 untuk setiap indikator *employ*.

Tabel 6. Persentase Jumlah Peserta Didik Untuk Setiap Skor Pada Indikator *Employ*

No Soal	Kelas	Persentase Peserta Didik				
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1. a	Eksperimen	26 (81,2%)	3 (9,4%)	3 (9,4%)	2 (6,3%)	0 (0%)
	Kontrol	9 (29,0%)	6 (19,4%)	7 (22,6%)	9 (29,0%)	0 (0%)
1. b	Eksperimen	17 (53,1%)	11 (34,4%)	4 (12,5%)	0 (0%)	0 (0%)
	Kontrol	7 (22,6%)	14 (45,2%)	7 (22,6%)	3 (9,7%)	0 (0,0%)
2	Eksperimen	25 (78,1%)	4 (12,5%)	3 (9,4%)	0 (0%)	0 (0%)
	Kontrol	4 (12,9%)	4 (12,9%)	10 (32,3%)	12 (38,7%)	1 (3,2%)
3	Eksperimen	15 (46,9%)	14 (43,8%)	3 (9,4%)	0 (0%)	0 (0%)
	Kontrol	2 (6,5%)	3 (9,7%)	3 (9,7%)	16 (51,6%)	7 (22,6%)
4. a	Eksperimen	23 (71,9%)	4 (12,5%)	3 (9,4%)	0 (0%)	2 (6,3%)
	Kontrol	7 (22,6%)	2 (6,5%)	8 (25,8%)	5 (16,1%)	9 (29,0%)
4. b	Eksperimen	8 (25,0%)	15 (46,9%)	6 (18,8%)	0 (0%)	3 (9,4%)
	Kontrol	5 (16,1%)	3 (9,7%)	6 (19,4%)	6 (19,4%)	11 (35,5%)

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat bahwa persentase peserta didik pada kelas eksperimen yang mendapat nilai 4 dan 3 lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peserta didik pada kelas kontrol. Artinya

kemampuan peserta didik kelas eksperimen dalam mencapai indikator *employ* lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

3. Interpret and Evaluation

Indikator dari kemampuan literasi matematis terakhir adalah *Interpret and Evaluation* merupakan indikator yang menjelaskan mengenai menafsirkan dan mengevaluasi hasil dari suatu proses matematika. Pada indikator ini peserta didik diharapkan bukan hanya mampu memberikan solusi untuk memecahkan masalah, akan tetapi diharapkan mampu menafsirkan solusi pada pemecahan masalah kedalam bentuk dunia nyata yang dapat diterima serta masuk akal. Berikut disajikan tabel yang memuat persentase peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memperoleh skor masing-masing antara 0-4 untuk setiap indikator *interpret and evaluation*.

Tabel 7. Persentase Jumlah Peserta Didik untuk Setiap Skor Pada Indikator *Interpret and Evaluation*

No Soal	Kelas	Persentase Peserta Didik				
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1. a	Eksperimen	24 (75%)	5 (15,6%)	2 (6,3%)	0 (0%)	1 (3,1%)
	Kontrol	6 (19,4%)	1 (3,2%)	2 (6,5%)	6 (19,4%)	16 (51,6%)
1. b	Eksperimen	14 (43,7%)	3 (9,3%)	6 (18,75%)	2 (6,25%)	7 (21,8%)
	Kontrol	3 (9,7%)	1 (3,2%)	4 (12,9%)	9 (29,0%)	14 (45,2%)
2	Eksperimen	5 (15,6%)	8 (25,0%)	3 (9,4%)	5 (15,6%)	1 (3,1%)
	Kontrol	1 (3,2%)	3 (9,7%)	0 (0%)	6 (19,4%)	21 (67,7%)
3	Eksperimen	6 (18,8%)	4 (12,5%)	5 (15,6%)	5 (15,6%)	12 (37,5%)
	Kontrol	1 (3,2%)	2 (6,5%)	1 (3,2%)	3 (9,7%)	24 (77,4%)
4. a.	Eksperimen	18 (56,25%)	4 (12,5%)	3 (9,38%)	2 (6,2%)	5 (15,6%)
	Kontrol	4 (12,9%)	0 (0%)	1 (3,2%)	5 (16,1%)	21 (67,7%)

No Soal	Kelas	Persentase Peserta Didik				
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
4.b.	Eksperimen	5	5	6	4	14
		(15,6 %)	(15,6 %)	(18,7 %)	(12,5 %)	(43,7 %)
	Kontrol	1	3	2	5	20
		(3,2 %)	(9,7 %)	(6,5 %)	(16,1 %)	(64,5 %)

Berdasarkan tabel 7 di atas, persentase perolehan skor masing-masing kelas sampel untuk mencapai indikator *interpret and evaluation* di kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan persentase perolehan skor oleh peserta didik kelas kontrol.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil kegiatan penelitian dan uraian pembahasan di atas adalah:

1. Tingkat kemahiran literasi matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran PBL lebih baik daripada tingkat kemahiran literasi matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 25 Padang tahun pelajaran 2022/2023.
2. Perkembangan kemampuan literasi matematika peserta didik selama menggunakan model pembelajaran PBL berkembang dengan baik yang dapat dilihat dari rata-rata nilai akhir peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas rahmat Allah SWT, penulis telah lancar dalam kegiatan penelitian. Terima kasih kepada orang tua dan keluarga atas dukungan dan semangat yang luar biasa selama ini. Terima kasih kepada seluruh dosen Matematika, para guru SMP Negeri 25 Padang yang memberikan kesempatan, bimbingan, dan bantuan selama pelaksanaan kegiatan penelitian sehingga dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Terimakasih pula kepada seluruh teman-teman, rekan-rekan seperjuangan atas bantuannya.

REFERENSI

- [1]. Arikunto, S. (2019). *Prosedur Suatu Pendekatan Penelitian Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2]. Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- [3]. Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [4]. OECD, PISA. (2018). *Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD publisher.
- [5]. OECD, PISA. (2022). *Mathematics Framework 2022*. OECD.
- [6]. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Assessment Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.